

**GENDING PAMIJEN GAYA YOGYAKARTA
SUATU KAJIAN TEKSTUAL**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**GENDING PAMIJEN GAYA YOGYAKARTA
SUATU KAJIAN TEKSTUAL**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara**

**Kartiman
NIM 201 K/MS-mn/04**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**GENDING PAMIJEN GAYA YOGYAKARTA
SUATU KAJIAN TEKSTUAL**

oleh

Kartiman
NIM 201 K/MS-mn/04

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Februari 2006
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs. Sumaryono, MA
Pembimbing Utama


I Wayan Senen, SST, MHum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto MFA, Phd
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *9 Maret*.....2006

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs M. Dwi Marianto MFA, Phd
NIP. 130 285 252

PERNYATAAN

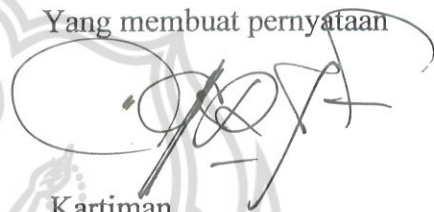
Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

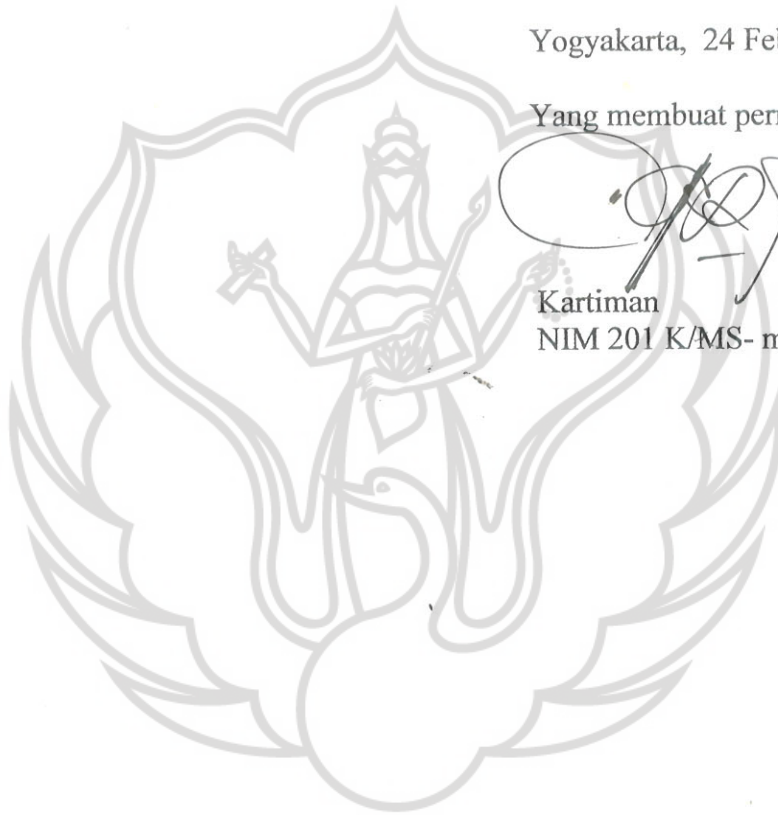
Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 24 Februari 2006

Yang membuat pernyataan



Kartiman
NIM 201 K/MS- mn/04





Kupersembahkan karya ini untuk:

*Isteriku tercinta Dra. Kun Hardiyani,
dan buah hatiku tersayang Alwindya Wira Radiani,
serta yang terhormat Ibuku,
almarhum Bapakku,
dan seluruh keluargaku.*

P R A K A T A

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan tesis dengan judul “Gending Pamijen Gaya Yogyakarta Suatu Kajian Tekstual” dapat tersusun dengan lancar.

Penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan derajat Sarjana S-2 pada bidang Pengkajian Musik Nusantara pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. terselesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yang Terhormat:

1. Dirjen Dikmenjur Depdiknas Pusat yang telah berkenan untuk membiayai pendidikan pada jenjang S-2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi terselenggaranya pendidikan ini;
3. Kepala Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual;

4. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta yang telah memberi izin belajar dan kelonggaran lainnya demi program pendidikan ini;
5. Bapak Drs Sumaryono, M.A. selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, dan berkenan meluangkan waktunya demi tersusunnya tesis ini;
6. Bapak I Wayan Senen, SST, M Hum, atas kesediannya untuk menjadi Penguji *Cognate*;
7. Ibu Dra Budi Astuti, M Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu kelancaran studi;
8. Para dosen dan keluarga besar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah berandil banyak dalam selesainya pendidikan ini;
9. Rekan-rekan guru SMK Negeri 1 Kasihan Bantul pada umumnya, dan Program Keahlian Seni Karawitan pada khususnya yang telah berkenan memberikan dorongan, keleluasan waktu kepada kami;
10. Bapak Drs Bambang Sri Atmaja, M Sn., selaku nara sumber utama penelitian yang telah meluangkan waktu, dan memberikan ilmu serta data-data yang dimiliki;
11. Bapak Drs Kriswanto, M. Hum., yang telah berkenan membantu data-data penulisan;

12. Bapak Drs Trustho, M Hum., Bapak Drs Teguh, M Sn., Bapak Murwanto, selaku nara sumber pendamping yang telah meluangkan waktunya demi tersusunnya tesis ini;
13. Bapak Drs Y. Subowo, M Sn., selaku senior yang telah banyak membantu dalam bentuk apapun sehingga proses pembelajaran berjalan lancar;
14. Ibu Siti Sutiyah, S Sn., dan Bapak M. Eko Priyono yang dengan ikhlas memberikan tenaga dan pikiran demi kelancaran proses penulisan ini;
15. Staf Perpustakaan Jurusan Karawitan, S-1, dan S-2 ISI Yogyakarta, yang dengan rela memberikan ijin, dan melayani penulis untuk mencari sumber-sumber tertulis;
16. Isteri tercinta, dan anak tersayang, atas kerelaan dan pengertiannya, serta dorongan untuk menyelesaikan pendidikan ini;
17. Ibunda tercinta, orangtua tercinta, dan sanak saudara, yang telah memberikan doa dengan tulus demi selesainya pendidikan ini;
18. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas memberikan bantuan berupa apapun dalam proses penulisan ini;

Semoga segala amal kebaikan yang diberikan akan mendapat pahala yang berlipat oleh Allah Swt. Amiin.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis berharap saran dan kritik demi lebih baiknya tesis ini. Meskipun sedikit,

semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia seni karawitan khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Pebruari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	ix
KETERANGAN TANDA	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
ABSTRACT.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.....	19
C. Rumusan Masalah.....	21
D. Tujuan Penelitian.....	22
E. Manfaat Penelitian.....	23
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	26
B. Landasan Teori.....	32
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Menentukan Lokasi Penelitian.....	35
B. Penentuan Sample dan Informan.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Jadwal Penelitian.....	40
F. Kerangka Penyusunan Tesis.....	41
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan.....	44
1. Seni Karawitan Gaya Yogyakarta.....	59
a. Gamelan.....	61
b. Bentuk Sajian.....	72
c. Musikalitas.....	78
1) Balungan Gending.....	83
2) Irama.....	94
3) Laras.....	98

4) Patet.....	114
5) Bentuk Gending.....	121
2. Gending Pamijen Gaya Yogyakarta.....	128
a. Pengertian Pamijen.....	128
1) Pamijen Bentuk.....	132
2) Pamijen Garap.....	141
3. Kajian Tekstual Gending Pamijen Gaya Yogyakarta.....	148
a. Kajian Pamijen Bentuk.....	149
1) Bentuk dan Struktur Gending.....	154
a) Gending Glendheng.....	154
b) Gending Longkrang.....	161
2) Balungan Gending.....	164
b. Pamijen Garap.....	169
1) Pamijen Mandiri.....	171
2) Pamijen Non Mandiri.....	178
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	188
1. Kesimpulan Umum.....	188
2. kesimpulan Khusus.....	189
B. Saran-saran/Rekomendasi.....	191
Daftar Pustaka.....	192
Daftar Nara Sumber/Informan.....	199
Diskografi.....	200
Glosarium.....	201

KETERANGAN TANDA

◌ : tanda kenong

◌ : tanda kempul

◌ : tanda gong

|| || : tanda ulang

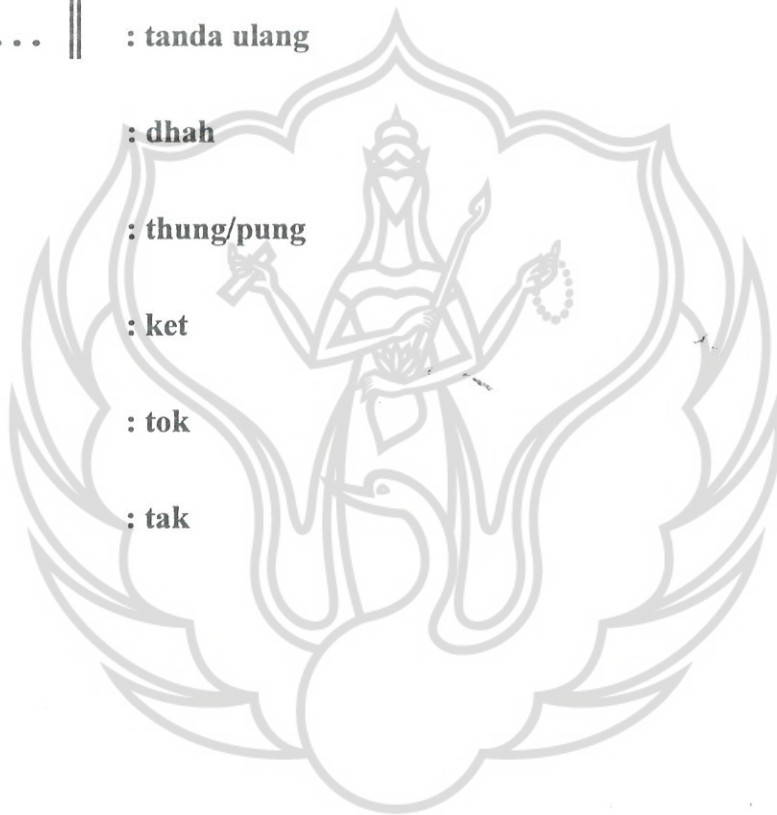
b : dhah

p : thung/pung

k : ket

, : tok

t : tak



DAFTAR SINGKATAN

B.R.A.	: Bandara Raden Ajeng
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
K.R.M.T.H.	: Kanjeng Raden Mas Tumenggung Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
R.M.	: Raden Mas



YOGYAKARTA STYLE GENDING PAMIJEN (SPECIFIC GAMELAN PIECE) A TEXTUAL PERSPECTIF

A Thesis, Post Graduate Indonesia Institute of the Arts at Yogyakarta, 2006.

By Kartiman

Abstract

Gending (gamelan piece) is the essence of a gamelan performance. Visually a *gending* is tone accumulation which organized based on its register (high and low), and realized in such a form. While the audio, *gending* is a reflection of tones organization, to be interpreted on the *ricikan* (instrument) based on conception of the *garap* (treatment on a *gending*), and sounds nicely when its presented. Generally, the gendings in *karawitan* (gamelan tradition) has a *bentuk* (form) and similar conception in the *garap*. The arrangement is a fixed arrangement. However, based on its needs then *karawitan* established some gendings which is out of its conventions. As an effect of its standard deviation caused some changing of a *gending*. In *karawitan* (gamelan tradition), the changing process of its standard calls *gending pamijen*.

Gending pamijen, in Yogyakarta style gamelan is a form of a *gending* which contains some specifications compared to regular gendings. *Gending pamijen* established as a combination of the stream of its melody with the symmetric *gending* form. From its combination, (then) established some specification, and its specialization based on its form and treatment, as well as the *ricikan*(s) or the *gending*. Then, generally the *gending pamijen* has form, and or specific treatment.

Behind its specifications, both *pamijen* has its own specification. The characteristic of a *pamijen* is the changing of the elements of its form then makes different than gendings in general. The elements cover numbers of *gatra*, and playing structure of group of structural instrument. While the characteristic of *pamijen garap* based on its specific treatment of a *gending*.

Keywords: Gamelan Piece, Specific, Treatment.

GENDING PAMIJEN GAYA YOGYAKARTA SUATU KAJIAN TEKSTUAL
Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **Kartiman**

ABSTRAK

Gending merupakan inti dalam sebuah penyajian karawitan. Secara visual, gending merupakan kumpulan nada yang sudah diatur tinggi rendahnya, dan diwujudkan dalam bentuk tertentu. Sedangkan secara audio, gending merupakan refleksi dari hasil nada-nada yang sudah diatur, kemudian diinterpretasikan melalui permainan *ricikan* sesuai dengan konsep *garap* yang sudah disepakati, dan terdengar enak bila disajikan. Pada umumnya, gending-gending dalam karawitan mempunyai bentuk, dan konsep *garap* yang cenderung sama. Aturan-aturan yang terdapat di dalamnya merupakan aturan yang sudah memiliki kepastian. Namun demikian, karena kebutuhan yang lain maka dalam karawitan terdapat gending-gending yang menyimpang dari aturan-aturan. Akibat dari penyimpangan menjadikan gending tersebut mengalami perubahan. Dalam karawitan, gending-gending yang mengalami perubahan akibat dari permasalahan tersebut di atas disebut gending *pamijen*.

Gending *pamijen*, dalam karawitan tradisi gaya Yogyakarta merupakan salah satu bentuk gending yang di dalamnya mempunyai spesifikasi tersendiri dibandingkan dengan gending-gending pada umumnya. Gending *pamijen* terjadi atas perkawinan antara alur kesinambungan kedalaman lagu dengan tatanan yang simetris bentuk gending. Dari perkawinan tersebut, muncul keistimewaan, dan kekhususan yang terletak pada bentuk dan pola *garap*, baik *garap ricikan* maupun gending. Sehingga pada umumnya gending *pamijen* mempunyai bentuk, dan atau *garap* yang khusus.

Dibalik kekhususannya, kedua *pamijen* tersebut masing-masing mempunyai ciri tersendiri. Ciri dari *pamijen* bentuk adalah perubahan pada unsur-unsur bentuk gending sehingga tidak seperti gending pada umumnya. Unsur-unsur tersebut meliputi jumlah gatra, dan struktur permainan kelompok *ricikan* struktural. Sedangkan *pamijen garap* cirinya mengacu pada spesifikasi *garap* yang terdapat dalam suatu gending.

Kata-kata kunci: Gending, *Pamijen*, *Garap*.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni karawitan adalah salah satu cabang seni yang hidup dan berkembang di Indonesia. Keberadaannya merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mempunyai kedudukan tersendiri di hati masyarakat pendukungnya. Dalam penyajiannya, khususnya untuk gaya Surakarta dan Yogyakarta, seni karawitan merupakan hasil perpaduan antara pola permainan *ricikan* dengan *ricikan*, dan atau pola permainan *ricikan* dengan vokal, serta berlaras slendro, dan atau pelog. Kumpulan *ricikan* tersebut oleh masyarakat Jawa biasa disebut dengan istilah gamelan.

Istilah gamelan dalam percaturan para musikolog dan etnomusikolog dunia sering digunakan untuk menyebut karawitan Jawa. Suatu istilah yang tidak hanya digunakan untuk menyebut *ricikan* dalam penyajian karawitan, tetapi juga berkaitan dengan masalah musikalitasnya. Di dalamnya merupakan satu kesatuan sistem musik yang terdiri atas berbagai karakter dan memiliki bentuk *garap* yang kompleks. Kesatuan sistem musik mencakup kerjasama antar unsur-unsur karawitan yang menyatu untuk mencapai keterpaduan yang harmonis. Unsur-unsur itu diantaranya yaitu melodi (pada permainan *ricikan*, vokal, dan atau campuran keduanya), irama, *laya* (tempo), laras, patet, dinamika, serta bentuk. Sedangkan kompleksitas dalam bentuk *garap* dapat ditafsirkan bahwa hasil kerjasama tersebut apabila disistematisasikan dapat menjelma menjadi suatu kesatuan yang dipahami sebagai

bentuk-bentuk gending yang kompleks, memiliki ukuran pendek dan panjang, sederhana dan rumit, teratur maupun tidak teratur. Dalam penyajiannya, bentuk-bentuk gending itu mempunyai tuntutan *garap* tersendiri.

Garap dalam dunia seni karawitan merupakan ketentuan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyajian. Di dalamnya terdapat kriteria-kriteria tertentu sebagai ukuran untuk menentukan hasil. *Garap* dalam karawitan tradisi meliputi 2 hal, yaitu *garap ricikan* dan *garap gending*. *Garap ricikan* dipahami sebagai kemampuan pengrawit dalam menerapkan teknik dan pola permainan *ricikan*, serta vokal sesuai dengan *balungan* gending. Dalam hal ini, sebagai kunci pokok adalah ketajaman pengrawit dalam melakukan interpretasi terhadap kehendak *balungan* gending. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pada bagian ini tidak hanya berhubungan dengan ketrampilan saja. Melainkan kepekaan rasa, pengendalian emosi untuk menciptakan keutuhan sajian merupakan sesuatu yang berharga. Sedangkan *garap gending* dipahami sebagai tata cara penyajian suatu gending yang berhubungan dengan bagian-bagian di dalamnya. Dalam penyajiannya, ketentuan-ketentuan pola *garap gending* merupakan suatu urutan yang runtut dari awal hingga akhir. Meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan tata cara sajian. Namun kaidah-kaidah penyajian karawitan secara konvensional tetap mengacu bagian-bagian dalam suatu gending.

Masyarakat Jawa pada umumnya memberikan pengertian yang berbeda mengenai karawitan dan gamelan. Pengertian karawitan mencakup kesatuan sistem musik yang secara musikal terefleksikan dalam gending. Sedangkan pengertian

gamelan lebih pada materialnya, yaitu seperangkat alat terbuat dari besi, kuningan, atau perunggu, berlaras slendro, dan atau pelog. Gamelan berfungsi sebagai sarana ekspresi karawitan dalam menyajikan gending. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda, namun keduanya saling berhubungan demi tersajinya sebuah sajian karawitan yang enak untuk didengar dan dipandang.

Pemahaman karawitan dalam konteks penyajian lebih berhubungan dengan kebutuhan seseorang untuk mengungkapkan ekspresi jiwanya. Pengungkapan ekspresi terwujud melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya, dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hasil ekspresi tersebut dapat dirasakan melalui pendengaran, yang pengukurannya dengan menggunakan kriteria enak dan tidak enak, *mungguh* dan tidak *mungguh*. Sedangkan kriteria benar dan salah, biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan yang berhubungan dengan aturan-aturan yang sudah disepakati. Dalam pelaksanaannya, aturan-aturan tersebut bukanlah sebagai sesuatu yang mutlak. Melainkan hanya sebuah kesepakatan yang dijadikan pijakan dalam menentukan tafsir *garap*.

Penggunaan notasi merupakan salah satu bentuk kesepakatan dalam seni karawitan. Bentuk notasi dalam seni karawitan terdiri 2 jenis, yaitu notasi *balungan* gending dan pola permainan *ricikan*. Keberadaan notasi ini merupakan suatu bentuk tradisi tulis yang dalam perkembangannya sudah mengalami beberapa perubahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa notasi, seperti notasi *rante*, *andha*, dan lain sebagainya. Kemudian seiring berdirinya lembaga pendidikan seni formal, terjadi pembaharuan dalam penggunaan notasi dengan munculnya notasi *kepatihan*. Dengan

adanya notasi tersebut, maka di lembaga pendidikan seni formal terjadi perubahan dalam proses pembelajaran karawitan, yaitu terjadinya pergeseran sistem pelatihan, yang semula hanya menekankan pada kepekaan pendengaran selanjutnya ditambah dengan kepekaan penglihatan. Sedangkan fungsinya, disamping sebagai alat pendokumentasian, juga digunakan demi keseragaman dalam pembelajaran, dan penentuan evaluasi keberhasilan siswa. Sehingga kehadiran notasi diharapkan dapat mempermudah, dan dijadikan alat pengukur sejauhmana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Untuk non formal, meskipun dalam proses belajarnya masih banyak yang menggunakan tradisi lisan, namun keberadaan notasi amat sangat membantu dalam belajar karawitan, khususnya bagi pemula. Penggunaan tradisi tulis di lingkungan non formal terutama berhubungan dengan pendokumentasian notasi gending. Bahkan tidak sedikit para pengrawit yang menjadikan notasi sebagai teman karibnya. Dimanapun mereka bermain karawitan, notasi gending selalu menyertai. Sehingga penggunaan notasi dalam sebuah penyajian karawitan bukanlah sebagai barang yang tabu. Kondisi ini sangatlah berbeda dengan yang terjadi pada pengrawit terdahulu. Dahulu penggunaan notasi dalam sebuah penyajian karawitan dianggap sebuah cacat yang besar (Rahayu Supanggah, 2002: 9). Kemampuan menghafal gending merupakan salah satu syarat untuk menentukan kriteria seorang pengrawit. Oleh karena tidaklah mengherankan, apabila para pengrawit terdahulu, khususnya para *empu* banyak yang mempunyai keistimewaan dalam menghafal gending. Salah satu *empu* tersebut adalah Almarhum K.R.T. Widadadipura atau Mloyowidodo, yang semasa hidupnya mempunyai hafalan hampir sekitar 600 gending. Dari kumpulan

hafalan tersebut sekarang diwujudkan dalam bentuk buku, terdiri tiga jilid dengan judul *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* (Kartiman, 1992: 4).

Penggunaan notasi dalam seni karawitan, awalnya sering menimbulkan pro dan kontra. Kalangan yang setuju dengan adanya notasi, lebih menekankan pada usaha penyistematian dan pembakuan berbagai pola permainan serta *garap*. Usaha ini terutama banyak dilakukan di kalangan lembaga pendidikan seni formal. Dari usaha pembakuan tersebut sekarang banyak dijumpai buku-buku yang memuat tentang kumpulan notasi gending dan pola-pola permainan *ricikan* tertentu. Pola-pola tersebut kemudian disistematiskan menjadi rumus-rumus tertentu yang memudahkan seseorang untuk melakukannya. Sedangkan yang kurang setuju, lebih menekankan pada aspek kebebasan berimprovisasi menjadi berkurang ketika seseorang terpaku pada notasi yang sudah dibakukan. Notasi identik dengan pemalasan, penyeragaman, pembakuan kreativitas, dan pengebirian kepekaan musikal (Rahayu Supanggah, 2002: 11). Dalam menyikapi permasalahan tersebut perlu kiranya suatu sikap yang bijaksana, realistis, dengan menempatkan keberadaan notasi tersebut pada tempat yang sesuai.

Untuk penyebaran karawitan, keberadaan notasi dirasa sangat perlu sekali. Beberapa keuntungan dengan adanya pembakuan dan penyistematian notasi antara lain: (1) memudahkan seseorang dalam belajar karawitan, mengingat kemampuan seseorang dalam berkarawitan tidaklah sama, terutama bagi pemula; (2) memudahkan dalam melakukan pendokumentasian. Salah satu kesulitan untuk melacak keberadaan seni tradisi kita terletak pada lemahnya sistem penulisan yang dilakukan; (3) sebagai

alat untuk mengingat ketika suatu saat terjadi kelupaan akan gending tertentu, khususnya kelompok gending-gending *ageng*; dan (4) untuk menghindari adanya dualisme gending. Munculnya dualisme notasi dalam satu gending dengan konsep *garap* yang sama di satu sisi akan membuat rancu sebuah penyajian.

Secara visual, salah satu akibat adanya perubahan sistem pendidikan karawitan dari tradisi lisan ke tradisi tulis, adalah mendorong terbentuknya pola-pola permainan *ricikan* yang massal dan seragam. Bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi pula keseragaman karakteristik dan pola kesenimanannya. Keseragaman tersebut muncul akibat dari penyeragaman metode yang digunakan dalam belajar karawitan. Perkembangan selanjutnya, beberapa metode yang diterapkan dalam belajar karawitan di lembaga pendidikan formal, sekarang sudah banyak dianut oleh masyarakat umum. Sehingga memberikan citra lembaga tersebut potensial untuk menjadi kiblat masyarakat dalam berkesenian. Pola-pola permainan *ricikan* yang dianggap sebagai “produk” lembaga pendidikan formal, sekarang sudah banyak beredar di masyarakat. Namun demikian, keberadaan notasi tersebut tidak seluruhnya bersifat mutlak, dan mengikat. Tergantung pada kualitas pengrawit. Bagi pengrawit *mumpuni*, keberadaan notasi dalam suatu penyajian karawitan tidaklah penting. Penggunaan notasi tersebut tidak lebih hanya sebagai pijakan yang masih membutuhkan sentuhan lagi untuk sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dalam penyajiannya sudah berupa pengembangan-pengembangan sesuai dengan tingkat kedalaman rasa dan ketrampilan masing-masing. Selanjutnya hasil pengembangan

tersebut dapat dijadikan sebagai identitas pengembangnya, mendapat pengakuan, kemudian ditiru orang lain dijadikan sebagai panutan.

Sejalan dengan sifatnya yang fleksibel, dalam seni karawitan sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan pengembangan. Kebiasaan rasa kurang puas dan keinginan untuk berpenampilan lain, menjadikan manusia selalu berusaha untuk mengembangkan, dan atau menyiptakan sesuatu yang baru. Kebiasaan melakukan pengembangan tersebut tidak lepas dari perilaku kebanyakan manusia, yang selalu berupaya untuk melakukan perubahan pada dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut Desmond Morris berpendapat, bahwa setiap perilaku manusia bisa kita cermati dari mana sumbernya. Dalam hal ini Desmond Morris membagi menjadi 5 bagian, yaitu *inborn action* adalah perilaku yang dimiliki sejak lahir, *discovered action* adalah perilaku yang dalam melakukan seolah-olah menemukan sendiri karena adanya rangsangan atau tantangan dari luar, *absorbed action* adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mencerap atau menirukan tindakan orang lain, *trained action* adalah tindakan dengan proses belajar, dan *mixed action* adalah merupakan kombinasi dari dua atau tiga bagian perilaku tersebut (Desmond Morris dalam Juju Masinah dan Tati Narawati, 2003: 19). Berdasarkan pendapat tersebut, maka pengembangan yang dilakukan oleh seorang pengrawit merupakan bagian dari *mixed action*, yaitu pengembangan yang merupakan hasil kombinasi dari *inborn action*, *discovered action*, dan *trained action*.

Inborn action berkaitan dengan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Pembawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir biasa disebut dengan bakat.

Dalam keseharian, keberhasilan hidup manusia sering dikaitkan dengan bakat. Bagian ini berpotensi untuk menentukan tingkat kedalaman, dan atau ketrampilan seseorang dalam melakukan pengembangan. Dalam seni karawitan, bakat seseorang berpengaruh terhadap penguasaan materi, baik itu yang berhubungan dengan ketrampilan maupun kedalaman rasa. Seseorang yang memiliki bakat kuat, setiap hasil permainannya terasa enak untuk didengarkan. “*Sak solahe kepenak dirungokke*”, demikian suatu ungkapan dalam bahasa Jawa yang sering muncul sebagai rasa kagum terhadap keahlian seseorang yang ditunjang oleh bakat yang dimiliki. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa bakatlah sebagai kunci utama dalam menggeluti bidang seni.

Discovered action berkaitan dengan dorongan yang dimiliki seseorang akibat rangsangan dan tantangan dari luar. Proses dalam melakukan pengembangan, biasanya diawali karena adanya rangsangan dan tantangan untuk membuat sesuatu yang lain dari yang sudah ada. Disadari atau tidak, dalam diri manusia ada perasaan ingin lebih baik dari pada orang lain, atau tidak ingin kalah dengan sesamanya. Untuk mewujudkannya, maka dalam dirinya harus mempunyai ambisi, yang salah satunya dengan menempatkan rangsangan dan tantangan dari luar dirinya sebagai motivasi dalam berkarya. Dalam seni karawitan, salah satu contoh *discovered action* adalah adanya pengembangan pola-pola permainan *ricikan* akibat dari persaingan antar pengrawit. Persaingan tersebut berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam hal ketrampilan maupun perbendaharaan teknik permainan *ricikan* tertentu. Dalam dunia seni, *discovered action* tidak hanya digunakan pada waktu

pengembangan saja. Melainkan pada waktu penciptaan suatu karya baru, bagian ini merupakan salah satu unsur penting yang tidak boleh ditinggalkan.

Trained action, merupakan bagian yang penting dalam upaya melakukan pengembangan. Hasil pengembangan yang baik, biasanya diawali dengan melakukan pengamatan yang benar. Ketika melakukan pengamatan inilah proses belajar sebagai inti dari *trained action* dilakukan. Dalam dunia seni karawitan, untuk melakukan pengembangan suatu pola permainan *ricikan* tertentu, seorang pengrawit dituntut menguasai dahulu dasar-dasar yang akan dikembangkan. Dengan menguasai dasar-dasar yang akan dikembangkan, ditunjang dengan pengamatan yang jeli, bakat yang besar, dan dorongan yang kuat untuk berhasil, maka tidaklah sukar seorang pengrawit untuk melakukan pengembangan. Dan hasil yang dicapai biasanya akan terasa lebih berbobot. Sehingga pengembangan yang dilakukan menjadikan suatu sajian menjadi nampak lebih hidup dan bervariasi, tidak menjemukan.

Kelenturan dan kompleksitas yang terdapat dalam seni karawitan tidak hanya memberikan peluang seseorang untuk melakukan pengembangan yang berkaitan dengan permasalahan *garap* saja. Melainkan penafsiran yang berkaitan dengan pengertian karawitan itu sendiri sangat penting untuk dilakukan. Di dalamnya mencakup aspek yang lebih luas, yang meliputi unsur-unsur musikalitas dan non musikalitas. Sehingga pengertian karawitan tidak hanya terfokus pada satu sisi saja. Melainkan aspek-aspek lain yang muncul sebagai akibat dari keberadaannya, juga sebagai bahan kajian yang menarik untuk diungkapkan. Begitu luasnya unsur-unsur dalam wilayah karawitan, menjadikan pengertian tentang karawitan sejauh ini masih

beranekaragam. Masing-masing tokoh mempunyai pendapat sendiri. Beberapa pandangan tokoh mengenai pengertian karawitan antara lain seperti tersebut di bawah ini:

R.M.A.P. Suhastjarja, et. al. (1984/1985: 2) berpendapat, bahwa karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang *garapannya* telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi dan sifat patet, serta aturan *garap* dalam sajian instrumentalia, vokal, dan atau campuran.

Soeroso (1975: 1) mendefinisikan karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran.

Martopangrawit (1975: 1) mendefinisikan karawitan sebagai seni suara vokal dan instrumental yang menggunakan nada-nada berlaras slendro dan pelog.

Ki Sindusawarno (Kartiman, 1992: 9) berpendapat, bahwa dari segi bahasa karawitan berasal dari kata *rawita*, yang artinya mengandung *rawit*, yaitu sesuatu yang indah, halus, dan rumit. Jadi karawitan berarti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan.

K.R.M.T.H. Soemodiningrat (Kartiman, 1992: 10), mendefinisikan karawitan dalam bentuk *tembang* Dandanggulo sebagai berikut:

***Kang ingaran krawitan winarni
tetabuhan gangsa tuwin tembang
katrine winastan jogged***

*kumpuling telu iku
karawitan dipun wastani
tegese kaalusan
alus trusing kalbu
dadi tetengering bangsa
ing sadhengah bangsa mesthi handarbeni
lelangen karawitan*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

yang disebut dengan karawitan adalah
bunyi dari gamelan serta *tembang*
yang ketiga disebut dengan *joged*
kesatuan dari ketiganya itu disebut karawitan
artinya adalah kehalusan budi
merasuk ke dalam sanubari
itu semua menjadi lambang suatu bangsa
di mana setiap bangsa tentu memilikinya
berolah karawitan

Kelima pengertian karawitan tersebut apabila dicermati dapat dibagi menjadi 2 kelompok yang masing-masing terdapat kesamaan serta perbedaan. Kelompok pertama terdiri dari pengertian karawitan menurut Ki Sindusawarno dan K.R.M.T.H. Soemodiningrat. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari pengertian karawitan menurut R.M.A.P. Suhastjarja, et. al., Martopangrawit, dan Soeroso. Kelompok pertama memberi pengertian karawitan secara lebih luas, bukan hanya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan penyajian. Sedangkan kelompok kedua lebih berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan penyajian.

Ki Sindusawarno melihat karawitan sebagai suatu yang berhubungan dengan kehalusan dan keluhuruan budi. Karawitan sebagai cermin pribadi seseorang, bangsa dan negara. Dengan berolah karawitan, diharapkan seseorang akan menjadi halus,

luhur budi pekertinya. Tidak mudah untuk belajar karawitan, karena di dalamnya banyak terdapat aturan yang harus dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan etika maupun musikalitasnya. Sehingga terkesan sulit, dan tidak semua orang bisa atau mau untuk menekuninya. Sedangkan definisi menurut K.R.M.T.H. Soemodiningrat lebih luas lagi, tidak hanya terfokus pada sisi karawitan, dan atau gamelan saja. Melainkan *tembang*, dan seni tari juga merupakan bagian dari seni karawitan. Apabila dicermati definisi tersebut, mengingatkan kebijakan awal pemerintah dalam membentuk lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang khusus mengelola pendidikan seni tradisi. Namun seiring perubahan kebijakan pemerintah, lembaga tersebut cenderung berubah muatannya, dan seperti tidak menentu arah tujuannya. Sehingga dalam hal tertentu justru terkesan kehilangan rohnya. Terjadinya perbedaan konsep pikir antara pembuat, pengambil kebijakan dengan pelaku di lapangan, menjadikan perkembangan lembaga pendidikan seni tradisi tingkat menengah yang ada di Indonesia cenderung stagnan. Bahkan kalau boleh dapat dikatakan menurun.

Pengertian karawitan oleh kelompok kedua lebih melihat pada unsur-unsur karawitan yang berkaitan dengan suatu hasil sajian. Bagaimana unsur-unsur yang ada dalam seni karawitan tersebut berhubungan, sehingga terjadilah suatu keterpaduan yang harmonis. Perbedaan keduanya, pengertian karawitan menurut Martopangrawit terlihat sangat sederhana. Sedangkan definisi R.M.A.P. Suhastjarja, et. al, dan Soeroso terkesan lebih komplis. Dalam pandangan Soeroso, karawitan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan audio saja, melainkan hal-hal yang berhubungan dengan visual tidak dapat ditinggalkan. Sikap dalam bermain yang

kadang kurang diperhatikan mempunyai dampak yang kurang baik bagi seni karawitan.

Sebagaimana halnya cabang seni yang lain, seni karawitan merupakan suatu cabang seni yang sifatnya *komunal*, artinya ia lahir, oleh, dan untuk masyarakat (Rahayu Supanggah: 1988). Oleh sebab itu seni karawitan telah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keduanya saling berinteraksi, ketergantungan, demi kelangsungan hidupnya. Ketergantungan seni karawitan terhadap kepedulian pendukungnya tidak hanya dirasakan sekarang. Melainkan sejak dahulu ketergantungan seni karawitan, atau cabang seni pertunjukan lain terhadap kepedulian masyarakat, penguasa, baik itu sebagai patron maupun partisipan begitu besar.

Dahulu ketika kerajaan-kerajaan besar masih merupakan penguasa tunggal, keberadaan bentuk-bentuk seni pertunjukan, khususnya seni tradisi, mati dan hidupnya tergantung pada bagaimana seorang raja, atau kerajaan memperlakukan suatu bentuk seni. Seorang raja, atau kerajaan dianggap sebagai payungnya, dan berfungsi untuk melindungi keberadaan suatu bentuk seni. Hal ini perlu dimaklumi, karena pada saat itu suatu bentuk seni dapat digunakan sebagai pujaan kemuliaan pada legitimasi martabat raja (Sumarsam, 2003: 28). Demikian halnya dengan seni karawitan, karena hidup dan berkembang di kraton, maka disamping berorientasi dan mengabdikan kepada kraton, juga berfungsi sebagai atribut kraton, kelengkapan keperluan kraton, baik keperluan-keperluan kesenian, upacara-upacara, atau untuk mengagungkan raja. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan materi, baik yang berkaitan

dengan materialnya (gamelan), maupun yang berkaitan dengan gending. Sehingga muncul beberapa gamelan, maupun bentuk gending yang bersifat khusus disesuaikan dengan keperluannya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi yang mempunyai aset besar dalam hal kesenian. Di dalamnya masih hidup dan terpelihara dengan baik sebuah kerajaan besar yang disebut *Kasultanan*, serta satu kerajaan kecil yang disebut Kadipaten *Puro Pakualaman*. Kontribusi kerajaan tersebut, khususnya Kasultanan Yogyakarta dalam melestarikan, mengembangkan seni tradisi gaya Yogyakarta merupakan pondasi dan pendukung utama bertahannya seni tradisi (klasik) gaya Yogyakarta sampai saat ini. Sedangkan Kadipaten *Puro Pakualaman*, semenjak perkawinan Paku Alam VII dengan putri Sri Sunan Paku Buwono X, yaitu B.R.A. Retna Puasa, kehidupan seni di dalamnya cenderung dipengaruhi gaya Surakarta (Sumaryono, 2003: 96-97).

Seni karawitan gaya Yogyakarta merupakan salah satu gaya karawitan yang dianggap kuat dan utama, yang masih hidup dan berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Di dalamnya terdapat spesifikasi yang dapat membedakan dirinya dengan gaya dari daerah lain, termasuk dengan saudaranya, yaitu gaya Surakarta.

Membicarakan perbedaan dua gaya besar dalam seni karawitan tersebut, tentunya ingatan kita akan tertuju pada peristiwa tanggal 13 Februari 1755 yang terkenal dengan perjanjian Giyanti (R.M. Soedarsono, 1997: 100). Perjanjian yang merupakan siasat licik Belanda untuk memecah kerajaan besar Mataram menjadi dua,

yaitu *Kasunanan* Surakarta dan *Kasultanan* Yogyakarta. Dengan terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua, maka di antara kedua kerajaan tersebut dalam pergaulan kebudayaan, khususnya kesenian tradisi yang ber-*lebel* kraton, dari dahulu sampai saat ini, disadari, diakui atau tidak, terjadi persaingan. Meskipun kadar persaingannya dari tahun ke tahun mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi, kedewasaan masyarakat pendukungnya.

Pola kebudayaan dari dua kerajaan besar tersebut selanjutnya menjadi panutan masyarakat pendukungnya untuk dikembangkan di wilayah masing-masing. Tradisi-tradisi baru dalam kehidupan kebudayaan, khususnya seni tradisi sudah mampu diciptakan oleh dua kerajaan tersebut, dan dapat dijadikan sebagai identitas daerah dimana kerajaan tersebut berada. Sehingga masing-masing kerajaan tersebut mempunyai gaya tersendiri dalam berkesenian. Untuk mengetahui siapa yang lebih tua, orisinil, dan baik, sampai saat ini belum sepenuhnya terjawab. Setiap jawaban yang muncul selalu dihubungkan dengan latar belakang, keperluan, dan kedewasaan si penjawab. Tingkat objektivitas jawaban dirasa belum sepenuhnya akurat. Adakalanya jawaban yang diberikan melulu berdasarkan mitos tanpa berpegang pada realita yang terjadi di masyarakat, dan terkesan mengklaim bahwa gaya karawitan miliknya yang paling lebih.

Keseharian dalam masyarakat, khususnya masyarakat karawitan, istilah “gaya” sering diistilahkan dengan kata *gagrag*. Sehingga kita sering mendengar beberapa istilah, seperti karawitan *gagrag* Surakarta, karawitan *gagrag* Yogyakarta, karawitan *gagrag* Semarang, dan karawitan *gagrag* Jawa Timur. Penggunaan

istilah *gagrag* ini berlaku pula dalam seni pedalangan dan tari. Khusus mengenai *gagrag* Yogyakarta, baik itu seni karawitan, seni tari, maupun seni pedalangan sering juga disebut *gagrag Mataraman*. Hal ini berbeda dengan saudaranya. Meskipun dari induk yang sama, penyebutan *gagrag* Surakarta tanpa menggunakan kata *Mataraman*.

Gaya atau *gagrag* secara umum adalah suatu corak yang terwujud dalam sepanjang sejarah karena faktor-faktor kejiwaan, tradisi, alam, dan sosialnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2001: 10). Dalam dunia seni tari, gaya adalah pembawaan tari yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan suatu ciri dari gaya yang bersangkutan (Edi Sedyawati: 1981: p. 4). Sedangkan dalam seni karawitan, gaya adalah pembawaan karawitan yang menyangkut teknik, dan atau cara melakukan *tabuhan* terhadap instrumen tertentu yang merupakan ciri pengenal dari sajian lagu/gending yang ditampilkan (Siswadi: 1997: pp. 11-12).

Seni karawitan gaya Yogyakarta merupakan spesifikasi yang ditandai oleh bentuk fisik, estetis, dan sistem kerja yang dimiliki perorangan atau kelompok tertentu yang diakui eksistensinya, serta berpotensi untuk mempengaruhi individu atau kelompok secara disengaja atau tidak disengaja. Untuk mendeskripsikan karawitan gaya Yogyakarta dapat dilihat dari dua hal, yaitu yang bersifat visual dan auditif. Bersifat visual meliputi penggunaan *ricikan* gamelan dengan berbagai asesorisnya, sedangkan yang bersifat auditif meliputi *garap* dan repertoar gending.

Gending merupakan suatu istilah yang secara umum dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan, sedangkan di luar

masyarakat karawitan sering digunakan untuk menyebut suatu jenis lagu (Waridi: 2003: p. 298). Dalam seni karawitan gaya Yogyakarta terdapat beberapa bentuk gending, yang masing-masing mempunyai ciri dan aturan tersendiri, salah satunya adalah gending *pamijen*. Dalam dunia karawitan Gending *pamijen* disebut gending khusus, karena di dalamnya terdapat keunikan-keunikan yang tidak terdapat pada gending-gending lainnya.

Keunikan, atau kekhususan yang terdapat pada seni karawitan melalui gending-gending di dalamnya, lambat laun menjadi berkurang eksistensinya. Meskipun seni karawitan dalam kehidupan masyarakat masih mampu berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan penyajian estetis (Darsono: 2002: p. 61). Namun perubahan jaman membawa dampak yang tidak sedikit terhadap perkembangan seni karawitan, sehingga fungsinya mengalami pergeseran menyesuaikan dengan kondisi jaman.

Dewasa ini, persepsi dan kegemaran masyarakat tentang seni karawitan sudah berkurang. Seni karawitan sudah bukan sebagai primadona lagi. Munculnya bentuk-bentuk hiburan lain yang berorientasi pada jiwa jaman, menjadikan seni karawitan mulai kurang akrab dengan kehidupan masyarakat. Fungsi seni karawitan dalam kehidupan sehari-hari tak lebih sebagai sarana hiburan yang menuruti selera masyarakat selaku konsumennya, sehingga adakalanya kaidah-kaidah atau norma-norma yang ada dalam seni karawitan dikorbankan demi memenuhi kepentingan tersebut.

Nilai estetik, khususnya dalam hal kesastraan, yang terdapat dalam suatu penyajian karawitan yang sekarang banyak digandrungi oleh sebagian besar masyarakat, sudah bukan nilai estetik yang mampu menyentuh dan menggerakkan kalbu sebagai kepuasan batiniah. Melainkan lebih pada kepuasan lahiriah saja. Nilai moral yang dihasilkan lewat syair-syair, baik itu yang terdapat dalam *gerongan* maupun *sindhenan*, sudah tidak mampu mempengaruhi masyarakat, karena masyarakat sudah tidak mengetahui arti dan maksud syair yang disajikan.

Fungsi seni karawitan sebagai sarana ritual, tak lebih dari sekedar pelengkap, dan pengisi suasana dalam kegiatan ritual masyarakat. Gending-gending yang disajikan sudah bukan sebagai pesan-pesan moral yang mampu mempengaruhi jiwa seseorang, melainkan lebih pada pengisi suasana yang bisa didengarkan sambil makan, minum, dan lain sebagainya. Sehingga gending yang disajikan dalam sebagian besar keperluan masyarakat haruslah gending-gending yang bernuansa segar, ceria, dinamis, singkat, yang dapat berhenti sewaktu-waktu.

Sebagaimana bentuk seni lainnya, seni karawitan tidak mungkin lepas dari peradaban manusia, karena terciptanya suatu karya seni selalu berkaitan dengan dorongan “ rasa – fikiran – kehendak “. Perkembangan karya seni karenanya, akan selalu mencerminkan pikiran, perilaku, dan peradaban manusia pada saat karya tersebut dicipta. Peradaban itu sendiri tidak lepas dari gaya hidup, pandangan hidup, moral, serta watak pada saat dimana dan kapan peradaban tersebut berlangsung. Itulah sebabnya, karya seni pada satu dekade tertentu mencerminkan peradaban yang

berlangsung pada saat karya seni tersebut diciptakan (Zainuddin Fananie: 2000: p. 128).

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Perkembangan jaman yang sedemikian pesat ternyata menjadikan eksistensi seni karawitan justru mengalami kemunduran. Apresiasi sebagian besar masyarakat sudah menurun. Mereka mulai berpaling pada bentuk-bentuk yang dianggapnya modern dan sesuai dengan globalisasi. Dari beberapa hal tersebut menjadikan keberadaan seni karawitan tradisi, khususnya penyajian gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta dalam berbagai keperluan di masyarakat sekarang ini menjadi berkurang, bahkan sudah jarang ditemui.

Sesuai dengan salah satu predikat yang disandangnya, yaitu sebagai kota budaya, Yogyakarta ternyata mengalami fenomena tersebut di atas. Latar belakang budaya yang sedemikian kuat ternyata kurang disertai kemauan sebagian besar masyarakatnya untuk melestarikan, atau paling tidak mengapresiasi gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Sajian karawitan di sebagian besar masyarakat, kecenderungannya menyajikan gending-gending karawitan gaya dari daerah lain, terutama gaya Surakarta. Demikian halnya dengan keberadaan gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta, sekarang ini seperti hilang, sehingga terkesan sulit untuk dilacak lagi eksistensinya.

“Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Pepatah tersebut dirasakan sangat tepat untuk dijadikan pijakan penulis dalam menentukan judul tulisan ini.

Berangkat dari permasalahan yang ada tersebut di atas, serta ditunjang oleh pengalaman penulis yang sudah sekitar 20 tahun (1986-2006) malang melintang dalam dunia seni karawitan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Maka terdoronglah keinginan untuk berbuat sesuatu demi kelangsungan hidup gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta. Permasalahan-permasalahan yang muncul dan sering dijumpai dalam berbagai kegiatan seni karawitan penulis jadikan bahan kajian untuk menyusun tulisan ini. Dari pengalaman pribadi, kemudian dipadukan dengan sumbangan pemikiran para tokoh, serta dokumentasi dalam bentuk CD maupun pita kaset. Akhirnya tersusunlah tulisan ini dengan harapan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengeksistensikan kembali gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta.

Sesuai dengan judulnya, sebagai inti dari kajian ini meliputi unsur-unsur musikalitas yang ada dalam gending *pamijen* gaya Yogyakarta. Bagaimana aturan-aturan dalam seni karawitan yang berkaitan dengan unsur-unsur musikalitas digunakan dalam gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta. Bagaimana pula fungsi gending *pamijen* terhadap kehidupan masyarakat, cabang seni pertunjukan tradisi yang lain, serta bagaimana masyarakat memeliharanya, adalah hal yang menarik untuk diketahui.

Mengingat informasi dari beberapa sumber, baik studi pustaka, studi diskotik, maupun wawancara cenderung kurang bisa memrediksikan keberadaan dan jumlah gending *pamijen* gaya Yogyakarta secara pasti. Maka dalam penulisan ini hanya menggunakan beberapa gending sebagai *sample*. Untuk kajian tekstualnya, di antaranya dengan melihat sejauhmana perubahan bentuk dan struktur gending,

balungan gending, permainan *ricikan*, penggunaan patet, laras, irama. Sedangkan kajian yang lain digunakan sebagai akibat dari keberadaan seni karawitan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun bukan sebagai sesuatu yang utama. Namun pembahasan hubungan antara seni karawitan dengan masyarakat pendukungnya juga menjadi bagian dari penelitian, dan penulisan ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan yang terjadi saat ini, keberadaan gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta dalam kehidupan masyarakat wilayahnya jarang ditemui. Penyebabnya, mungkin secara konsep *garap*, dan atau pengertian *pamijen* itu sendiri masih belum jelas. Sehingga keberadaannya seperti terlupakan oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Asumsi tersebut masih membutuhkan pembuktian faktual. Untuk itu dalam menganalisis permasalahan ini akan menggunakan kajian tekstual untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada konsep *garap*. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep *garap* gending *pamijen* dalam karawitan tradisi gaya Yogyakarta.

Sedangkan untuk menjawab permasalahan hubungan antara seni karawitan dengan masyarakat pendukungnya hanya merupakan bagian dari rumusan masalah tersebut. Mengingat seni karawitan dengan masyarakat ibarat sekeping uang logam. Ketika kita melihat satu sisi, maka sisi yang lain akan terlihat pula keberadaannya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identitas, atribut, dan namanya, yaitu seni karawitan gaya Yogyakarta, maka penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang bentuk-bentuk gending *pamijen* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta beserta konsep *garapnya* kepada masyarakat karawitan, khususnya dalam wilayah gaya Yogyakarta, dan umumnya pada masyarakat karawitan gaya lain.

Selama ini sebagian pelaku karawitan dapat menyajikan bentuk-bentuk gending *pamijen* dengan baik, tetapi pengertian mereka tentang apakah gending *pamijen*, kekhususan apa yang dimiliki, mungkin belum sepenuhnya dimengerti. Untuk itu lewat penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Secara konsep pemerintahan, sekarang ini banyak lembaga pemerintah tingkat daerah yang bertugas mendokumentasikan bentuk-bentuk seni tradisi yang ada, termasuk di dalamnya seni karawitan. Tetapi pada kenyataannya, referensi tentang bentuk-bentuk gending *pamijen* gaya Yogyakarta, baik itu berupa rekaman maupun tulisan (transkrip) cenderung masih sangat kurang. Untuk itu, penelitian ini bermaksud membuka, dan mendokumentasikan lagi gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta.

Perkembangan jaman menuntut adanya perubahan segala aspek kehidupan masyarakat. Namun apakah perkembangan jaman harus mengorbankan sesuatu yang berharga, dan hanya kita yang memiliki. Kesejahteraan, kemapanan hidup seseorang haruslah meningkat, menyesuaikan dengan selera jaman. Tetapi akan menjadi kering

hidup seseorang, ketika mereka terlalu berpacu dengan perubahan jaman. Egois, individualis akan menyertai seseorang yang menganut pola hidup praktis sebagaimana ciri-ciri orang yang mengatasnamakan hidup di jaman modern. Untuk itu lewat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab jarang dijumpainya gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta dalam berbagai keperluan masyarakat sekarang ini.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada analisis, khususnya yang berkaitan dengan kajian tekstual tentang bentuk-bentuk gending *pamijen* gaya Yogyakarta dengan segala permasalahannya. Perubahan jaman yang terjadi sekarang ini menyebabkan dalam menganalisa keberadaan bentuk-bentuk gending *pamijen* gaya Yogyakarta tidak terbatas pada sisi musikalitasnya saja, tetapi perubahan masyarakat pendukungnya menjadi bagian yang tak kalah pentingnya. Karena antara seni dan masyarakat ibaratnya seperti mutualisme simbiosis, saling membutuhkan, saling ketergantungan.

Khususnya bagi masyarakat karawitan Yogyakarta, diharapkan dengan penelitian ini dapat membuka cakrawala, membuka kembali referensi bahwa seni karawitan gaya Yogyakarta sebenarnya mempunyai gending-gending *pamijen* yang dapat disajikan dalam berbagai keperluan masyarakat. Meskipun untuk penambahan wawasan, dan pengayaan diri, tidak ada salahnya mempelajari bentuk-bentuk gending

daerah lain. Tetapi hal ini tidak menjadikan lupa akan miliknya sendiri yang perlu perhatian dan pelestarian demi generasi selanjutnya.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini tidak menjadikan pertentangan dan saling mengklaim, mana yang orisinal, mana yang bukan. Terutama untuk gaya Surakarta dan Yogyakarta, yang berasal dari induk yang sama, dan secara geografis bersebelahan. Melainkan lebih pada faktor pemahaman bersama, bahwa semua merupakan kekayaan bangsa yang wajib dijaga, dan dilestarikan keberadaannya. Dalam perjalanannya terbuka kemungkinan untuk terjadinya pengembangan yang disesuaikan dengan jaman. Slogan "*nguri-uri kabudayan adiluhung*" tidak boleh ditelan serta merta tanpa makna yang dinamis. Sebab, sikap nostalgia itu "surut ke belakang dan kontra produktif", sedangkan sikap menggali nilai untuk pro aktif ke depan itulah yang positif dan produktif (Siti Châmamah, 2001: 96). Tentunya dengan catatan bahwa pengembangan tersebut tidak sampai membahayakan pelestarian. Konsep pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan merupakan satu kesatuan dan menjadi tugas bersama. Ketiganya harus dikerjakan secara integratif dan sinergis (Timbul Haryono, 2004: 8).

Khususnya bagi lembaga-lembaga yang berkompeten terhadapnya, seperti SMKI, ISI, RRI, Taman Budaya, dan Dinas Kebudayaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana, dan perbendaharaan dokumentasi gending. Sehingga dalam menjalankan fungsinya dapat lebih akurat dan cermat. Karena lembaga-lembaga inilah sebagai corong utama untuk menyebarluaskan gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta kepada masyarakat. Pepatah "tak kenal maka tak

sayang” kiranya tepat untuk dijadikan motivasi dalam menginformasikan keberadaan gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta kepada pemiliknya, baik masyarakat seni maupun masyarakat umum. Diharapkan dengan kegiatan tersebut tidak hanya pelestarian saja yang dikedepankan, melainkan unsur pemanfaatan kegiatan tersebut untuk melakukan pengembangan kiranya dapat menjadi bagian dari kegiatan ini.

